Konsekuensi Sosial Ekologis dan Resistensi Sehari-hari Petani Perempuan Desa Karangtengah di Tengah
Proyek Geothermal Dieng
Erwin Rangga Brani, Milda Longgeita Br. Pinem., S.Sos., M.A., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsekuensi sosial ekologis proyek geothermal Dieng (PT Geo Dipa Energi) di Desa Karangtengah, Banjarnegara, Jawa Tengah, serta bentuk-bentuk resistensi sehari-hari yang dibangun oleh petani perempuan sebagai kelompok yang paling banyak menanggung konsekuensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *(case study),* dengan petani perempuan Desa Karangtenagah sebagai unit analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dengan pendekatan *live in,* serta studi dokumentasi, dengan informan ditentukan dengan teknik *snowball.* Kerangka teori dalam penelitian ini memadukan secara eklektik kerangka ekofeminisme sosialis untuk membongkar akar struktural marginalisasi petani perempuan dalam sistem kapitalisme patriarkal, teori resistensi dari James C. Scott, serta konsep kesadaran kritis dari Paulo Freire sebagai pisau analisis dalam menjelaskan proses lahirnya kesadaran kritis dan perlawanan petani perempuan.

Terdapat tiga temuan dalam penelitian ini. *Pertama,* penelitian ini menunjukkan bahwa proyek geothermal Dieng merupakan manifestasi dari *green extractivism* yang menciptakan rantai eksternalitas yang berlapis terhadap petani perempuan melalui krisis kualitas air, polusi udara, korosi aset material, penurunan produktivitas pertanian, serta ketidakpastian risiko psikososial petani perempuan. *Kedua*, konsekuensi tersebut bekerja secara gendered di mana petani perempuan yang menghubungkan ruang domestik dan produksi secara simultan menyerap eksternalitas ekologis melalui pembengkakan beban kerja yang tidak dihitung sebagai biaya pembangunan. *Ketiga,* petani perempuan Desa Karangtengah bukanlah subjek yang pasif, namun membangun resistensi berbasis pengetahuan lokal *(metis)* yang berkembang melalui proses *conscientization* menjadi *everyday resistance* yang termanifestasi dalam keluhan indrawi hingga penolakan simbolik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi energi tidak dapat diukur hanya dari kapasitas energi dan penurunan emisi karbon, tetapi juga keadilan distribusi risiko dan bebannya terhadap kelompok rentan.

Kata Kunci: Proyek Geothermal, Petani Perempuan, Konsekuensi sosial ekologis, dan Resistensi Petani Perempuan

Konsekuensi Sosial Ekologis dan Resistensi Sehari-hari Petani Perempuan Desa Karangtengah di Tengah
Proyek Geothermal Dieng
Erwin Rangga Brani, Milda Longgeita Br. Pinem., S.Sos., M.A., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines the social-ecological consequences of the Dieng geothermal project (PT Geo Dipa Energi) in Karangtengah Village, Banjarnegara, Central Java, as well as the forms of everyday resistance developed by peasant women as the group bearing the greatest share of these consequences. This study employs a case study approach, with the peasant women of Karangtengah Village as the unit of analysis. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation using a live-in approach, and documentary study, with informants determined through snowball. The theoretical framework of this study eclectically combines the framework of socialist ecofeminism to unpack the structural roots of peasant women's marginalization within the patriarchal capitalist system, James C. Scott's theory of resistance, and Paulo Freire's concept of critical consciousness (*conscientization*) as analytical tools to explain the emergence of critical awareness and resistance among peasant women.

This study identifies three main findings. First, the study shows that the Dieng geothermal project constitutes a manifestation of green extractivism, generating a layered chain of externalities affecting peasant women through water quality crises, air pollution, corrosion of material assets, declining agricultural productivity, and psychosocial risk uncertainty. Second, these consequences operate in a gendered manner, in which peasant women, who simultaneously bridge the domestic and productive spheres, absorb ecological externalities through an intensified burden of labor that is not accounted for as a cost of development. Third, the peasant women of Karangtengah Village are not passive subjects; rather, they construct resistance grounded in local knowledge (*metis*), which develops through a process of conscientization into everyday resistance, manifested in sensory complaints as well as symbolic refusals. This study affirms that the success of an energy transition cannot be measured solely by energy capacity and carbon emission reduction, but must also account for the just distribution of risks and burdens borne by vulnerable groups.

Keywords: Geothermal Project, Peasant Women, Social-Ecological Consequences, and Peasant Women's Resistance